

Pembaruan Fiqih Indonesia (Telaah Tafsir Al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)

Sobari bin Sutarip

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: sobaris6@gmail.com

Abstract

This paper discusses the methodology of interpreting the Koran by Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy in Tafsir al Bayan. Tafsir Al Bayan is one of the interpretations of the work of the nation's children in the mid-20th century using Indonesian. Tafsir Al Bayan contains a complete interpretation of the Koran and 30 juz translations published in 1966. Tafsir Al Bayan is Hasbi's second work in the field of interpretation after he succeeded in writing his first work, Tafsir An Nur complete 30 Juz in 1956. The purpose of this research is to know the methodology of the exegete in interpreting the Koran. The method used in this research is the method of text analysis of the Al Bayan interpretation in particular, as well as referring to Hasbi's other works and studies on the study of the Al Bayan Tafsir and Hasbi's thoughts in various articles and journals. Research on the interpretation of T.M Hasbi in Tafsir Al Bayan produced several findings, namely: 1) Ittihad or the direction of T.M Hasbi's goals in writing Tafsir Al Bayan are; first, to perfect the translations of the Koran that have developed in Indonesian society. Second, provide concise comments explaining the meaning of the verses which require explanation according to the new style of interpreting the verses of the Quran. 2) The method used by T.M Hasbi in interpreting the Koran is the tahlili method by comparing the opinions of other mufassirs. 3) The approach used by T.M Hasbi in interpreting the Qur'an in general is the bir ro'yi approach, but the elements of bil ma'tsur and linguistic elements also color in Hasbi's interpretation. 4) Interpretation style Tafsir al Bayan is identical to fiqh style which is full of tajdid and ijtihad nuances. T.M Hasbi's appeal and strong encouragement for Tajdid and ijtihad are an important element in distinguishing Tafsir Al Bayan from others.

Keywords: Ittihad, Method, Approach, Style.

Abstrak

Makalah ini membahas tentang metodologi penafsiran Alquran oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsir al Bayan. Tafsir Al Bayan merupakan salah satu tafsir karya anak bangsa pada pertengahan abad ke-20 yang menggunakan bahasa Indonesia. Tafsir Al Bayan berisi tafsir Alquran lengkap dan terjemahan 30 juz terbitan 1966. Tafsir Al Bayan merupakan karya kedua Hasbi di bidang tafsir setelah ia berhasil menulis karya pertamanya, Tafsir An Nur lengkap 30 Juz tahun 1956. Tujuannya Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metodologi para penafsir dalam menafsirkan Alquran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis teks tafsir Al Bayan secara khusus, serta mengacu pada karya dan kajian Hasbi lainnya tentang kajian Tafsir Al Bayan dan pemikiran Hasbi dalam berbagai artikel dan jurnal. Penelitian tentang tafsir T.M Hasbi dalam Tafsir Al Bayan menghasilkan

beberapa temuan, yaitu: 1) Ittijah atau arah tujuan T.M Hasbi dalam menulis Tafsir Al Bayan adalah; pertama, menyempurnakan terjemahan Alquran yang telah berkembang di masyarakat Indonesia. Kedua, berikan komentar singkat yang menjelaskan makna ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan sesuai dengan gaya baru penafsiran ayat-ayat Alquran. 2) Metode yang digunakan oleh T.M Hasbi dalam menafsirkan Alquran adalah metode tahlili dengan membandingkan pendapat mufassir lain. 3) Pendekatan yang digunakan oleh T.M Hasbi dalam menafsirkan Alquran secara umum adalah pendekatan bir ro'yi, namun unsur bil ma'tsur dan unsur kebahasaan juga mewarnai tafsir Hasbi. 4) Gaya tafsir Tafsir al Bayan identik dengan gaya fiqh yang sarat dengan nuansa tajdid dan ijtihad. Imbauan T.M Hasbi dan dorongan kuat untuk Tajdid dan ijtihad merupakan elemen penting dalam membedakan Tafsir Al Bayan dari yang lain.

Kata Kunci: Ittijah, Metode, Pendekatan, Gaya.

PENDAHULUAN

Al Quran merupakan karunia Allah SWT yang agung, ia merupakan petunjuk yang menunjukkan kepada jalan yang paling benar dan paling lurus.¹ Rasulullah dalam hadits mengatakan : ...“*siapa saja yang berkata dengan Al Quran sungguh benar perkataannya, siapa saja yang mengamalkan isinya diberikan pahala, siapa saja yang memberikan putusan dengannya maka adil keputusannya dan siapa saja yang mengajak untuk mengikuti petunjuknya sungguh telah ditunjukkan ke jalan yang lurus.*”² Dalam rangka berkhidmah menyampaikan pesan – pesan Al Quran agar bisa dipahami umat, ulama berjuang dan berijtihad dengan menggunakan berbagai cara, pendekatan, metode dan beragam corak penyajian agar Al Quran hidup ditengah – tengah masyarakat. Jika kita menengok pada sejarah awal islam atau waktu turunnya Al Quran, maka ulama berbeda pendapat terkait penafsiran Rasulullah terhadap Al Quran, ada yang mengatakan Rasulullah saw menafsirkan semua lafadh Al Quran dan ada juga yang berpendapat bahwa Rasulullah tidak menafsirkan semua lafadh Al Quran atau hanya menafsirkan sebagian dari Al Quran.³

Jika kita Mengamati terhadap metode yang digunakan ulama dalam menafsirkan Al Quran, akan kita temukan bahwa sebagian ulama menafsirkan Al Quran secara *ijmali* atau mengungkap makna Al Quran secara ringkas dan global saja yang dikenal dengan istilah *tafsir Ijmali*, ada yang menafsirkan secara rinci dan runtut yang dikenal dengan *tafsir tahlili*, ada juga yang menafsirkan dengan membandingkan 2 atau lebih pendapat mufassir yang dikenal dengan *tafsir muqoron* dan ada juga yang menafsirkan berdasarkan topik tertentu dan mengelompokkannya menjadi satu tema yang dikenal dengan istilah *tafsir maudhu'i*.⁴

Diantara mufassir Indonesia yang mengabdikan dirinya untuk berkhidmah dalam menafsirkan Al Quran adalah TM Hasbi Ash Shiddieqy. Sepanjang hidupnya Hasbi menulis 2 tafsir lengkap 30 Juz. Pertama ia menulis Tafsir An Nur dan yang kedua menulis Tafsir al Bayan. Tulisan ini menjelaskan metodologi Tafsir Al Bayan, motivasi dan tujuan penulisannya, metode, pendekatan dan corak tafsirnya serta yang lebih

¹ Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam surat al Isra ayat 9 : *Sesungguhnya Al Quran membimbing kepada jalan yang paling lurus. (Q. S Al Isra:9)*

² Ini merupakan potongan hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh imam At Tirmidzi untuk mengetahui lengkapnya lihat Sunan Tirmidzi *bab ma jaa fi fadhl al Quran*, Juz 11, H. 93 (maktabah syamilah)

³ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar Rumi, *Ushul At Tafsir Wamnahijuhu* (Riyadh: Maktabah At-Taubah, 1413 H), 15.

⁴ Abdul Hayyi Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Siryan A.Jamrah (Jakarta: LSIK dan PT. Raja Grafindo Persada 1994), 29–37.

penting lagi menjelaskan karakteristik dan unsur – unsur penting yang membedakan tafsir ini dengan tafsir lainnya.

Pembahasan (Biografi, Latar Belakang Pendidikan, Organisasi dan Karya–Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy)

1. Biografi

Hasbi ash-Shiddieqy bernama lengkap Tengku⁵ Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, selanjutnya disingkat TM Hasbi Ash Shiqqieqy. TM. Hasbi lahir di Lhokseumawe Aceh Utara pada 10 maret 1904 atau 22 Zdulhijjah 1321 H. Kedua orang tuanya merupakan keluarga alim ulama. Ayahnya bernama al-Hajj Tengku Muhammad Husen ibn Muhammad Su'ud, menduduki jabatan *Qadhi* (hakim) Chik Maharaja Mangkubumi di Simeuluk Samalanga Aceh. Sedangkan Ibunya bernama al-Hajjah Tengku Amrah binti Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz⁶. Paman beliau yang lain bernama Teungku Tulot yang menduduki jabatan pertama kali pada masa awal pemerintahan Sri Maharaja Mangkubumi.

Jika dilacak secara silsilah, Hasbi merupakan generasi ke-37 dari keturunan khalifah pertama Abu Bakar Asy Syiddiq (w. 12 H) (573-634 M). Oleh karena itu, sebagai keturunan Abu Bakar Asy Syiddiq, Hasbi kemudian melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang namanya. Nama Ash-Shiddieqy dia lekatkan sejak tahun 1925 atas saran salah seorang gurunya yang bernama syeikh Muhammad bin Salim Al Kalali, seorang tokoh pembaruan Islam dari Sudan yang bermukim di Lhokseumawe, Aceh.

Hasbi tumbuh dilingkungan dan keluarga yang taat beragama dan cinta ilmu. Sejak kecil ia mendapatkan ajaran agama langsung dari ayahnya sendiri. Pada usia 6 tahun ibunya meninggal dunia, lalu ia memilih tinggal bersama bibinya Teungku Syamsiyah yang merupakan saudari ibunya yang tidak memiliki anak laki – laki. Dua tahun kemudian bibinya meninggal dunia dan Hasbi memilih tinggal bersama kakaknya Teungku Maneh. Selama tinggal bersama kakaknya ia lebih memilih tidur di Meunasah atau surau sampai akhirnya ia belajar dari dayah ke dayah. Sese kali ia datang ke ayahnya untuk belajar dan mendengarkan fatwanya.⁷

Sejak kecil Hasbi telah menunjukkan kecerdasannya. Ia juga telah menampakkan kemandirian dan lebih senang bebas tidak terkungkung dengan tradisi yang berlaku. Ayahnya melarang dirinya bergaul tidak terlalu bebas dengan teman – temanya, namun dalam keseharian Hasbi lebih memilih bergaul dengan mereka dan tidur bersama teman – temanya di Surau.

TM Hasbi pulang ke rahmatullah pada tanggal 9 Desember 1975, setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji. Jasad beliau dimakamkan di pemakaman keluarga UIN Ciputat Jakarta. Pada upacara

⁵ Istilah “Tengku” merupakan gelar atau *laqab* kehormatan yang sering digunakan di Aceh. Gelar ini hanya boleh dipakai oleh keturunan Maharaja Mangkubumi di Lohokseumawe. Dengan *laqab* ini, maka dapat diketahui bahwa TM.Hasbi Ash-Shiddieqy adalah termasuk keturunan raja dan bangsawan yang terpandang. Sedangkan gelar “Ash- Shiddieqy” di nisbatkan atau disandarkan pada Khalifah pertama yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq. TM. Hasbi Ash- Shiddieqy secara silsilah merupakan keturunan yang ke – 37 dari sahabat Abu Bakar ash Shiddiq ra. maka ia berhak untuk penyandarkan nama pada ash shiidiqy.

⁶ Sri Maharaja Mangkubumi merupakan gelar nama aslinya adalah Abdul Hamid. Ia mendirikan dan menjadi ketua pertama cabang Sarikat Islam sejak didirikan di Lhokseumawe pada tahun 1916.

⁷ Depag RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 1992), 767.

pelepasan jenazah almarhum, turut memberi sambutan almarhum Buya Hamka, dan pada saat pemakaman beliau dilepas oleh almarhum Mr. Moh. Rum. Naskah terakhir yang beliau selesaikan adalah pedoman haji yang kini telah banyak beredar di masyarakat luas.

2. Pendidikan

Awal petualangan Hasbi dalam menimba ilmu dimulai dengan belajar membaca Al Quran, Tajwid, dasar – dasar Tafsir dan Fiqih dibawah asuhan ayahnya sendiri. Pada usia 8 tahun Hasbi telah khatam mengaji Al Quran. Selanjutnya setelah memperoleh ilmu-ilmu keagamaan dari ayahnya, ia melanglang buana belajar melanjutkan belajar dari pesantren ke pesantren. Pada tahun 1912, ia belajar di pesantren Tengku Piyeung, lalu setahun kemudian pada tahun 1913, ia belajar di pesantren Bluk Bayu. Kemudian tahun 1914, pindah di pesantren Blang Kabu. Dua tahun kemudian, pada tahun 1916, ia belajar di pesantren Tengku Idris. Lalu pada tahun 1918 pindah ke pesantren Tengku Chik Hasan. Setelah 2 tahun dari Tengku Chik Hasan Kruengkale, T.M. Hasbi memperoleh *syahadah* sebagai pengakuan dan pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan ia berhak untuk membuka pesantren sendiri. Tahun 1926, ditemani Syeikh al Kalali⁸ (Penyusun Kamus Bahasa Arab-Indonesia) T.M. Hasbi berangkat ke Surabaya, untuk melanjutkan studinya di Perguruan al-Irsyad. Setelah melalui tes, ia diterima di jenjang *takhassus*. Setelah menyelesaikan studi di al-Irsyad, Hasbi mengembangkan keilmuannya secara mandiri (otodidak). Selain mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab dengan baik, ia juga mempelajari bahasa Belanda dari seorang warga Belanda yang belajar bahasa Arab darinya. Maka ia dengan mudah bisa mengakses segala bentuk informasi dari media masa yang pada saat itu dikuasai oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Dalam bidang akademik karir Hasbi terus meningkat. Pada tahun 1963 – 1966 Hasbi menjadi pembantu rektor III disamping menjabat sebagai dekan dan pembantu rektor III, Hasbi juga mengajar diberbagai perguruan tinggi. Berkat jasanya dalam pengembangan perguruan tinggi islam dan pengembangan ilmu pengetahuan islam di Indonesia, Hasbi memperoleh dua gelar Dokror Honoris Causa. Pertama, ia peroleh dari Unisba (Universitas Islam Bandung) dan Dr. HC yang kedua, Pada tahun 1966, TM. Hasbi dikukuhkan sebagai Guru Besar di PTAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN) dalam bidang keilmuan Hadis dan Hukum Islam. Dengan penganugerahan Dr. HC ini, T.M. Hasbi kemudian mengajar beberapa mata kuliah di kedua Perguruan Tinggi Tersebut. Selanjutnya T.M. Hasbi menjabat sebagai Dekan pada Fakultas Syariah sampai tahun 1972. T.M. selain itu, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada Perguruan Tinggi Perguruan Tinggi Islam Swasta. Pada tahun 1964, dia menjabat Rektor Universitas al-Irsyad Surakarta. Pada tahun 1964 ia juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta. Pada tahun 1967 ia mengajar dan menjabat Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam di Sultan Agung di Semarang sampai wafatnya pada tahun 1975. Pada tahun 1967 sampai 1971, Hasbi menjabat

⁸ Nama lengkapnya syeikh Muhammad ibnu Salim al Kalali, salah satu tokoh pembaruan islam yang tinggal di Lhokseumawe. Syeikh Al Kalali ini yang menyarankan Hasbi untuk belajar di Madrasah Al Irsyad Surabaya, maka tahun 1926 Hasbi berangkat ke Surabaya yang pada saat itu Al Irsyad dibawah kepemimpinan Umar Hubes yang merupakan murid dari Ahmad Surkati. Di Al Irsyad Hasbi masuk kelas takhassus yang diantara pengajarnya adalah Ahmad Surkati. Di Al Irsyad ini Hasbi berkesempatan memperdalam bahasa arab dan ilmu – ilmu keislaman lainnya. Lebih detail lihat, Thahir, “Pemikiran T.M Hasbi Ash Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia,” *Al-Ahwal* 1, 1 (2008): 125.

sebagai rektor di universitas Surakarta dan rektor universitas Cokroaminoto yang awalnya adalah Akademi Agama Islam (AAI) Surakarta.⁹

3. Organisasi

Ketika masa muda, Hasbi aktif diberbagai organisasi. Pertama, Pada tahun 1933 ia aktif dan bergabung dengan organisasi *Nadi Ishlah al-Islam* yang merupakan organisasi pembaru di kota tersebut. Dalam dunia jurnalistik, Hasbi juga pernah menjabat sebagai pemimpin redaksi di Soeara Atjeh. Selain itu, cintanya kepada dunia pendidikan ia terus mengamalkan ilmunya melalui mengajar diberbagai kursus yang diselenggarakan oleh JIB (Jong Islamietien Bond) Aceh dan menjadi pengajar pada sekolah HIS dan MULO Muhammadiyah.

Kedua, T.M Hasbi pernah menjadi pemimpin Ormas Muhammadiyah Aceh sampai bulan Maret 1946. Karena sepak terjangnya dalam pengembangan di Aceh, dan dianggap sebagai saingan Hasbi di disekap oleh Gerakan Revolusi Sosial yang gerakkan oleh PUSPA (Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh), didirikan pada tahun 1939. Hasbi harus mendekap di dalam Kamp Burnitelog Aceh selama kurang lebih satu tahun akibat pengekapan yang misterius ini. Baru pada pertengahan tahun 1948, atas desakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Sutan Mansur dan Pemerintah Pusat melalui Wakil Presiden Moehammad Hatta, T.M Hasbi di dibebaskan dan diizinkan pulang ke Lhoksumawe namun masih berstatus tahanan kota. Pada Februari 1947 Status tahanan kota T.M Hasbi dicabut dan dinyatakan bebas Residen Aceh. Ketiga, T.M. Hasbi pernah diamanahi menjadi Ketua Cabang Masyumi Aceh Utara. Hasbi pernah mewakili Muhammadiyah dalam Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta pada tanggal 20-25 Desember 1949. Dalam kongres tersebut T.M Hasbi menyampaikan Makalah dengan judul Pedoman Perdjuaan Islam Mengenai Soal Kenegaraan, disinilah oleh Abu Bakar Aceh memperkenalkan T.M Hasbi kepada Wahid Hasyim (Menteri Agama pada masa itu) dan K. Fatchurrahman Kafrawy. Setahun kemudian Hasbi diminta Menteri Agama untuk menjadi dosen pada PTAIN yang akan didirikan olehnya. Pada Januari tahun 1951 T.M Hasbi berangkat ke Yogyakarta dan menetap di sana mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan.

4. Karya – karya TM Hasbi

TM. Hasbi tidak hanya sebagai ulama, namun ia juga intelektual yang kritis dan produktif dalam menuangkan ide – ide pemikirannya. Karya – karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, karya – karya TM Hasbi yang berbentuk buku berjumlah 73 judul. Karya yang terbanyak adalah dalam bidang fiqh sekitar 36 judul. Dalam bidang hadits berjumlah 8 judul. Dalam bidang tafsir dan ulum Al Quran ada 6 judul yang paling populer adalah Tafsir An Nur dan Tafsir Al Bayan. Dalam bidang tauhid dan ilmu kalam ada 5 judul. Selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum. Selain menulis buku, ia juga aktif menulis beberapa tulisan dalam bentuk artikel. Tercatat sekitar 50 artikel dalam bidang tafsir, hadits, fiqh dan pedoman ibadah yang telah beliau tulis.¹⁰

Masih banyak karya – karya beliau yang lainnya yang tidak diterbitkan, sebagian berupa artikel yang terbit di majalah – majalah dan jurnal. Jumlah artikel yang Hasbi tulis sekitar 50 artikel.¹¹. Dari karya – karya ini dapat diketahui bahwa TM. Hasbi

⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil para mufassir Al Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 205.

¹⁰ Nouruzzaman Shiddieqy, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 265.

¹¹ Nouruzzaman Shiddieqy, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, 274 - 276

adalah sosok ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis. Atas karya – karya ini Hasbi menerima penghargaan sebagai salah seorang dari sepuluh penulis terkemuka Indonesia pada tahun 1957/1958.

Metodologi Tafsir Al Bayan

a. Seputar Tafsir Al Bayan

TM. Hasbi menulis 2 tafsir yang cukup populer dikalangan akademisi. Yang pertama, *Tafsir Al Quran Majied An Nur* yang pertama diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956. Tafsir An Nur merupakan terjemahan singkat dari teks ayat – ayat Al Quran. Yang kedua, adalah *Tafsir al Bayan* yang terbit pertama kali pada bulan Mei 1966 oleh Penerbit al Ma’arif Bandung. Pada tahun 2002 Tafsir al Bayan di cetak ulang untuk kedua kalinya oleh Pustaka Rizki Putra Semarang. Referensi yang dipakai penulis untuk mendiskripsikan Tafsir Al Bayan adalah cetakan yang pertama kali yang diterbitkan oleh Penerbit Al Ma’arif Bandung.

Tafsir Al Bayan termasuk kategori tafsir yang ringkas hanya terdiri dari 2 jilid. Jilid I berisi 15 Juz yaitu dari Al Fatihah sampai surat Al Kahfi ditambah diawal sebelum masuk surat al Fatihah ada kata pengantar, kata pembuka dan khiththah penerjemahan. Pada jilid I jumlah halaman sebanyak 791 termasuk Daftar Isi. Sedangkan pada jilid II dimulai dari surat al Kahfi ayat 75 sampai akhir an Naas. Halaman terakhir jilid II adalah 1647.

Secara terstruktur format penulisan tafsir Al Bayan dimulai dari nama yaitu Tafsir Al Bayan, selanjutnya Kata Pengantar dari Penerbit pada halaman 5 dilanjutkan dengan Pembuka Kata dari Penulis pada halaman 7, Kemudian Rencana – Rencana Penerjemahan atau dengan bahasa penulisnya adalah khiththah – khiththah Penerjemahan mulai pada halaman 9 sampai halaman 172.

b. Data Filologis Tafsir Al Bayan

Adapun data filologis Tafsir Al Bayan yang diteliti oleh Penulis sebagai berikut :

1. Nama kitab : Tafsir Al Bayan
2. Penulis : T.M Hasbi Ash Shiddieqy
3. Warna sampul depan : Hitam
4. Warna sampul belakang : Hitam
5. Bahasa Kitab : Bahasa Indonesia
6. Cetakan : Pertama
7. Penerbit : Penerbit Al Ma’arif Bandung.
8. Tahun Terbit : Mei 1966

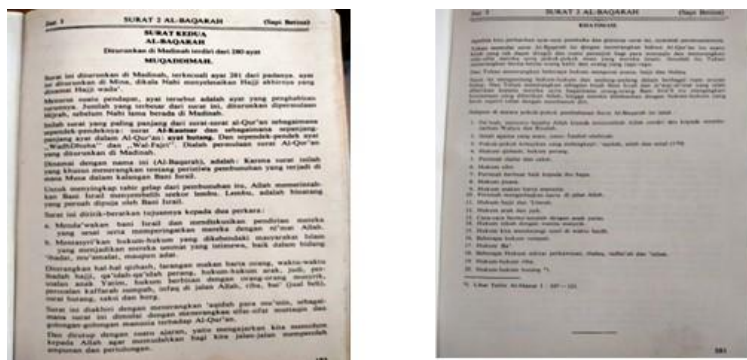
Dibawah ini bentuk fisik Tafsir Al Bayan cetakan pertama oleh Penerbit Al Ma’arif Bandung. Cetakan pertama yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian.

Sampul Depan dan Sampul Belakang



Daftar Isi

Contoh Pembukaan dan ikhtitam Surat Al Baqoroh



c. Sistematika Tafsir al Bayan

1. Sebelum memulai menafsirkan surat Al Fatihah, Hasbi menjelaskan tentang gambaran seputar *ulum Al Quran*, latar belakang jazirah arab yang merupakan tempat turunnya Al Quran dan ilmu – ilmu yang berhubungan dengan Al Quran secara ringkas. Gambaran tentang ilmu yang berhubungan dengan Al Quran dijelaskan Hasbi melalui khiththah (rencana). Dalam khiththah terdapat 14 bab secara urut kami sebutkan pembahasan atau tema yang terdapat dalam khiththah ;

- Bab I : Membahas tentang Jazirah arabia Sebelum Muhammad Lahir
- Bab II : Muhammad Rasullah saw
- Bab III : Al Quran Al Majid
- Bab IV : Hikmah Al Quran diturunkan berangsur – angsur
- Bab V : Hukum – Hukum yang dikandung Al Quran serta uslub – uslub Dakwah Al Quran
- Bab VI : Segi – Segi Kemukjizatan Al Quran
- Bab VII : Sejarah Nuzul Al Quran
- Bab VIII : Sejarah Mengumpul Al Quran
- Bab IX : Penafsiran Al Quran
- Bab X : Penerjemahan Al Quran
- Bab XI : Teori Naskh Dalam Al Quran
- Bab XII : Tata Adab Membaca Al Quran dan Mendengarkannya
- Bab XIII : Sekelumit Tentang Pembahasan Qiraat

Bab XIV : Uraian Kata

2. Sebelum mulai menafsirkan ayat atau surat, pada awal setiap juz Hasbi menjelaskan pembagian juz. Bahwa setiap juz terdiri dari 2 hizb dan setiap hizb terbagi menjadi 4 rubu'. Serta menjelaskan batasan – batasan perhizb maupun per rubu'. Dibawah ini pembagian hizib dan rubu' pada juz 1 :

Juz pertama terdiri dari 2 hizib.

Hizib pertama : dari awal Al Quran sampai ayat 74 (surat al Baqoroh)

Hizib kedua : dari ayat 75 surat al Baqoroh sampai ayat 141

Hizib pertama terbagi menjadi 4 rubu' :

Rubu' pertama : awal Al Quran hingga ayat 25

Rubu' kedua : ayat 26 hingga ayat 43

Rubu' ketiga : ayat 44 hingga ayat 59

Rubu' keempat : ayat 60 hingga ayat 74

Hizib kedua terbagi kepada empat rubu' :

Rubu' pertama : ayat 75 hingga ayat 91

Rubu' kedua : ayat 92 hingga ayat 105

Rubu' ketiga : ayat 106 hingga ayat 123

Rubu' keempat : ayat 124 hingga ayat 141

3. Sebelum masuk menafsirkan surat baru, Hasbi menjelaskan urutan dan nama surat berdasarkan mushaf Al Quran, dimana diturunkan dan berapa jumlah ayat. Setelah itu, muqoddimah atau pembukaan surat yang berisi tentang nama – nama lain dari surat serta isi kandungan surat secara ringkas. Misalnya tentang surat Al Fatihah, Hasbi menjelaskan bahwa para mufassirin telah meriwayatkan beberapa nama dari surat Al Fatihah. Diantaranya yang paling masyhur *Ummulquran* dan *Ummulkitab*. Surat Al Fatihah dinamai dengan nama – nama ini mengingat kelengkapannya. Dia melengkapi seluruh maksud dari Al Quran yaitu : memuji Allah, mengibadatnya dan wa'ad – wa'idNya. Diantara nama yang termasyhur pula *As Sab'ul Matsani*. Hal ini karena surat yang mulia ini diulang – ulangi membacanya dalam sembahyang.¹²
4. Menjelaskan Munasabah surat dengan surat sebelumnya dan munasabah ayat dengan ayat lainnya
 - a. Contoh Munasabah surat dengan surat

Setiap memulai awal surat, Hasbi menjelaskan nama surat, sebab penamaan surat, kandungan surat secara umum dalam hubungan surat dengan surat sebelumnya. Misalnya ketika Hasbi memulai surat Al Mulk, Hasbi menjelaskan : “ adapun persesuaian antara surat ini dengan surat yang lalu, ialah :

 - Dalam surat yang lalu (at Tahrir), Tuhan membuat suatu perumpamaan bagi orang kafir, yaitu dua orang istri yang telah ditaqdirkan bernasib celaka walaupun mereka istri – istri orang

¹² TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I (Bandung: al-Ma'arif, t.t), 175

sholih. Dan suatu perumpamaan pula bagi para mu'min yaitu Asiyah dan Maryam yang ditaqdirkan hidup dilingkungan orang – orang kafir.

- Dalam surat ini (al Mulq) Tuhan mengemukakan dalil – dalil yang menunjukkan bahwa ilmu Allah sangatlah meliputi dan kekuasaanNya tidaklah terbatas.¹³

b. Munasabah ayat dengan ayat

Misalnya ketika menafsirkan surat al-Baqoroh ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah, sebab itu kemana saja kamu menghadapkan mukamu maka di sanalah wajah Allah Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi senantiasa Maha mengetahui.

Dalam *hamisy* atau footnote Hasbi mengatakan : silakan baca Ar Rahman ayat 33, Al Hadiid ayat 4, Al Mujadilah ayat 7 dan Ghofir ayat 7

5. Menuliskan ayat demi ayat dan menterjemahkan tiap ayat. Dalam penterjemahan ayat ini Hasbi tidak hanya menterjemahkan lafazh tapi juga sering menterjemahkan ma'na. Karena memang dalam muqoddimah Hasbi menegaskan Tafsir Al Bayan merupakan “suatu terjemahan dari ma'na – ma'na Al Quran yang lebih lengkap dari terjemah – terjemah yang telah beredar dalam masyarakat dewasa ini.¹⁴
6. Membagi surat ke dalam berbagai tema sesuai dengan topik pembahasan ayat yang bersangkutan.¹⁵
7. Memberikan catatan kaki terhadap ayat – ayat yang perlu penjelasan lebih mendalam.
8. Di dalam catatan kaki Hasbi juga menjelaskan istilah – istilah yang dianggap perlu untuk dijelaskan. Misalnya :
 - a. Firaun : (gelar Raja di Mesir), Kisra: (gelar raja Persi), Kaizar : (gelar Raja Rumawi), Tubba ' : (gelar Raja Yaman), Najjasy : (gelar raja Habasyah) dan Khaqan: (gelar Raja Turki)
 - b. Shabiin : golongan shabiin yang bertauhid (Yahudi yang beragama dengan agama Musa sebelum diubah dan orang – orang Nasrani yang beragama dengan agama Isa as sebelum agama itu rusak atau dimansukhkan
 - c. Babil : nama sebuah kota dipinggir sungai Furat di Irak.
- d. Ittijah Tafsir Al Bayan

Ittijah, merupakan (hadaf) atau tujuan yang ingin dicapai oleh mufassir, misal untuk mengukuhkan madzhab ahlus sunnah waljamaah, untuk mengukuhkan madzhab syiah, atau mengukuhkan madzhab mu'tazilah atau memang murni untuk berkhidmah kepada Al Quran dan seterusnya.

Sebagaimana yang disampaikan T.M. Hasbi dalam prakata pembuka, “dengan inayah dan taufiqNya setelah saya selesai dari menyusun tafsir An Nur¹⁶, yang

¹³ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid II, 1395.

¹⁴ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I, 7.

¹⁵ Silakan baca setiap surat dalam kitab tafsir Al Bayan. Hasbi memberikan tema sesuai dengan pokok bahasan.

menerjemahkan ayat dan menafsirkannya, tertarik pulalah hati saya untuk menyusun tafsir Al Bayan ini”. Maka setelah saya memperhatikan terjemahan Al Quran akhir – akhir ini, serta meneliti secara tekun terjemahan – terjemahan itu, nyatalah bahwa banyak terjemah kalimat yang perlu ditinjau dan disempurnakan. Oleh karenanya dengan memohon taufiq dari pada Allah SWT, saya menyusun sebuah terjemah yang lain dari yang sudah – sudah yang melengkapi segala lafadh bahkan melengkapi terjemah dari lafadh – lafadh yang diungkapkan menurut pendapat – pendapat ahli tafsir kenamaan. Jelasnya suatu terjemah dari ma’na – ma’na Al Quran yang lebih lengkap dari terjemah – terjemah yang telah berkembang dalam masyarakat dewasa ini .

e. Metode Tafsir Al Bayan

Metode, merupakan jalan yang ditempuh seorang mufassir untuk sampai pada maksud dan tujuan yang ingin dicapainya. Misalnya, menggunakan metode *tahlily* (runut penuh analisa), metode *ijmaly* (global dan ringkas) , metode *muqoron* (membandingkan satu pendapat dengan pendapat lain) dan metode *maudhui* (tematik). Untuk mengetahui metode penafsiran TM Hasbi, perlu kiranya kita mengetahui sistematika penulisan Tafsir al Bayan. Sebelum memulai menafsirkan Al Quran dari surat al Fatimah, Hasbi menjelaskan khiththah Penerjemahan. Sebagaimana Hasbi menjelaskan : khiththah – khiththah (rencana) yang saya tempuh dalam menerjemahkan ayat (lafadh) Al Quran dan komentar – komentar ringkas, ialah :

1. Menterjemahkan ma’na lafal dan menterjemahkan kalimat-kalimat yang ditaqdirkan, baik di awal ayat, dipertengahannya, maupun di akhirnya.
2. Menterjemahkan kalimat-kalimat yang mempunyai dua terjemahan dengan lengkap, dengan menyebut terjemahan kedua dalam (.....).
3. Menterjemahkan lafal-lafal yang ditaqdirkan, atau yang merupakan kalimat – kalimat pelancar, dalam dua streep -.....-.
4. Menterjemahkan makna ayat yang dapat diterjemahkan lebih dari satu macam, lantaran berlainan i’rab dan sebagainya. Terjemahan yang kedua diletakkan dalam noot, diawali oleh perkataan: “dapat juga diterjemahkan”.
5. Menerangkan pendapat-pendapat ulama di dalam memaknakan sesuatu ayat, atau kalimat yang berbeda-beda, ditempat - tempat yang saya pandang perlu dan penting diberi perhatian, karena kuat dalihnya.
6. Menterjemahkan lafal-lafal sifat Allah swt yang sewazan “fa’ul”¹⁷ yang mempunyai faedah “kebanyakan” dan “kesangatan” dengan mengawali terjemahannya dengan “yang sangat” atau “yang sangat banyak” atau “yang maha”, seperti kata *ghafûr* = maha pengampun atau yang sangat pengampun atau yang banyak mengampun. Lafal-lafal sifat yang sewazan fa’il¹⁸, yang memfaedahkan tsubut = tetap dan terus menerus, bukan menerangkan banyak

¹⁶ Tafsir An Nur merupakan karya pertama Hasbi dalam penulisan tafsir. Tafsir ini lengkap 30 juz dari Al Fatimah sampai An Naas. Tafsir An Nur identik dengan sebatas terjemahan Al Quran sebagaimana yang ditempuh para penterjemah pada masa itu. Sebagaimana yang dituturkan Hasbi dalam Pembuka Kata Tafsir Al Bayan ; dalam menerjemahkan ayat dalam tafsir An Nur, saya menempuh jalan cepat, jalan yang lazim ditempuh oleh penterjemah – penterjemah lain. Karenanya terjemahan ayat – ayat dalam surat an Nur tidak menerjemahkan seluruh lafzh apalagi lafadh – lafadh yang harus diungkapkan .

¹⁷ Wazan fa’ul dalam ilmu nahwu dan shorf termasuk wazan shighot muntahaljumu’ jadi mempunyai arti sangat. Misal: bermakna sangat pengampun

¹⁸ Wazan fa’il adalah shighot isim fail dalam ilmu balaghoh isim fail berfaidah tsubut wadawam artinya “tetap dan terus menerus” lihat

atau sangat, saya awali terjemahannya dengan “yang senantiasa”, atau “yang tetap”

Setelah membaca Tafsir Al Bayan, penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Hasbi Tafsir Al Bayan adalah metode *Ijmali - Tahlili*. Artinya Hasbi menjelaskan secara global, ringkas namun disertai dengan analisa mendalam.

f. Pendekatan Tafsir Al Bayan

Pendekatan adalah cara yang digunakan dalam menempuh jalan menuju tujuan. Ada beberapa pendekatan dalam menafsirkan Al Quran diantaranya ; pendekatan tafsir *bil ma'tsur*, pendekatan tafsir *bir ro'yi* dan pendekatan *bil isyari*.¹⁹

Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar dalam penelitian mereka yang berjudul : “Telaah atas karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir Al Bayan Karya T.M Hasbi Ash Shiddieqy”, menyimpulkan bahwa Tafsir Al Bayan masuk dalam kategori Tafsir *Tahlili*. Sebagaimana yang disampaikan mereka : “Pada mulanya penulis kesulitan dalam menentukan metode yang digunakan oleh T.M Hasbi dalam menafsirkan Al Quran tetapi setelah membaca kriteria penafsiran yang dijelaskan dalam khithahnya, maka penulis cenderung memasukkan tafsir ini dalam kategori tafsir *tahlili*”.²⁰ Penulis sepakat dengan kesimpulan Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar namun dengan beberapa tambahan pendekatan setelah penulis membaca Tafsir al Bayan dari awal sampai akhir.

Jika kita membaca dengan seksama pola penafsiran yang digunakan Hasbi, kita bisa mengklasifikasikan pendekatan penafsiran Hasbi sebagai berikut :

1. Kalau dilihat dari pola penafsiran yang digunakan T.M Hasbi yang cenderung menggunakan pemikiran dan ijtihadnya maka tafsir al Bayan bisa dikategorikan tafsir *birro'yi*. Hal ini bisa dijumpai ketika Hasbi menafsirkan ayat – ayat yang berhubungan dengan *ahkam*. Secara umum, pendekatan fiqh cukup dominan dalam penafsiran Hasbi dan mendapatkan perhatian lebih dibanding dengan pendekatan lainnya.
2. Kalau dilihat dari seringnya Hasbi menghubungkan suatu ayat dengan ayat lainnya ataupun penukilan Hadits untuk menguatkan penafsiran ayat maka bisa dikategorikan tafsir *bil ma'tsur*. Namun secara umum pendekatan yang digunakan dalam Tafsir Al Bayan adalah pendekatan tafsir *bir ro'yi*.
3. Jika kita mencermati pola penafsiran Hasbi yang terkadang membandingkan penafsiran seorang mufassir dengan mufassir lainnya pada suatu ayat, maka bisa juga dikategorikan Tafsir Al Bayan sebagai Tafsir *Muqoron*.
4. Apabila kita melihat cara Hasbi menjelaskan ayat dengan perlunya melihat sejarah turunnya ayat, sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat dan kondisi sosial kultural masyarakat ketika teks Al Quran itu turun, maka Tafsir Al Bayan bisa dikatakan sebagai produk tafsir yang lahir dengan pendekatan hermeneutik.
5. Jika kita mencermati analisa linguistik dan perhatian Hasbi terhadap kebahasaan terutama penegasan Hasbi sendiri dalam Muqoddimah bahwa ia akan menerjemahkan ma'na lafazh dan tidak hanya sebatas makna harfiah lafazh, maka Tafsir Al Bayan bisa dikategorikan sebagai produk tafsir dengan

¹⁹ Fahd bin Sulaiman Ar Rumi, *Ushul At Tafsir Wamnahijuhu* (Riyadh: Maktabah At-Taubah, 1413 H), 55.

²⁰ Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, “Telaah atas karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir al Bayan Karya T.M Hasbi Ash Shiddieqy,” *Afkaruna: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, 1 (2013): 45.

pendekatan linguistik. Contoh penafsiran kata “*rabb*” pada ayat 1 surat al Fatihah, *rabb* diambil dari kata tarbiyyah yang berarti mendidik sesuatu dengan berangsur – angsur hingga mencapai derajat kesempurnaan. Maka ma’na “*rabbulalamiin*” ialah Tuhan yang memelihara segala mawjud ini dari mulai pertumbuhannya hingga sampai derajat kesempurnaan. Inilah sifat Allah yang nyata.²¹

g. Corak Tafsir Al Bayan

Corak atau *Lawn*, merupakan corak penafsiran yang menjadi ciri khas dari sebuah karya Tafsir. Misal corak *adabi ijtima’i*, corak *fiqhy*, corak *lughowy* dan seterusnya. Sebagaimana yang disampaikan TM. Hasbi dalam pengantar, Tafsir al Bayan merupakan penafsiran singkat terhadap ayat – ayat tertentu yang membutuhkan penafsiran, khususnya ayat – ayat yang membahas masalah hukum atau fiqih. Jika kita membaca Tafsir al Bayan dan mengamati caranya *muallif* menjelaskan ayat secara ringkas dan singkat maka bisa dikategorikan tafsir “ijmali”. Kalau dilihat dari perhatiannya yang khusus dalam menjelaskan ayat – ayat hukum maka bisa dimasukkan dalam kategori tafsir bercorak *fiqhy*. Secara umum corak Tafsir al Bayan adalah Tafsir bercorak *fiqhy*.

h. Sumber Rujukan atau Referensi Penulisan Tafsir Al Bayan

Dalam menafsirkan ayat – ayat Al Quran, Hasbi sering merujuk pada tafsir Al Qosimi. Dalam nuansa kebahasaan, Hasbi menukil dari tafsir Al Kasyaf dan Al Baidhowi. Terkadang juga menukil Tafsir Ibnu Kastir terutama dalam masalah yang berkaitan dengan tafsir *bilma’tsur*. Hasbi juga menukil tafsir Al Kabir karya Imam Fakhruddin Ar Rozi.

Diantara kitab – kitab Tafsir yang menjadi rujukan Hasbi dalam menulis Tafsir al Bayan adalah :Tafsir al Qosimy, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al Manar, Tafsir al Kasyaf, Tafsir Mafatihul Ghaib, Tafsir al Baidhowi, Tafsir *Durrul mansur*

Adapun Kitab – kitab Hadits yang dijadikan rujukan Hasbi diantaranya: Shohib al Bukhori, Shohih Muslim, Musnad Imam Ahmad, Sunan Abu Dawud dan Lain – lain

Unsur–Unsur yang Membedakan Tafsir Al Bayan dengan Lainnya

a. Sisi Kebahasaan atau Tata Bahasa

Unsur kebahasaan atau tata bahasa, merupakan unsur yang sangat diperhatikan oleh Hasbi dalam menafsirkan Al Quran. Sebagaimana disampaikan Hasbi pada pembukaan tafsirnya bahwa ia ingin menerjemahkan dengan penterjemahan yang berbeda dari terjemahan – terjemahan yang beredar saat itu. Atau ia ingin menyempurnakan terjemahan – terjemahan yang ada. Misalnya ketika beliau menafsirkan ;

1. “Dzalika” pada ayat kedua surat Al Baqoroh bisa diartikan “ini atau itu”.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Orang arab menggunakan “*dzalika*” untuk “ini” dan “itu”. Jika diartikan “itu” padahal Al Quran dihadapan kita berarti *litta’dhim*.²²

2. Perhatian Hasbi terhadap ilmu Nahwu dan Balaghah ketika menerjemahkan ayat.

Misalnya kita membandingkan terjemahan yang beredar saat ini dan terjemahan dari TM Hasbi. misalnya terjemahan surat An Naml ayat 25:

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْحَبَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

²¹ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I, 180.

²² TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I, 185.

- Terjemah yang beredar saat ini
Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (Q.S. An Naml :25)
- Terjemah dari TM Hasbi
Setan menghambat mereka dari jalan Allah, supaya mereka tidak bersujud kepada Allah yang mengeluarkan segala yang tersembunyi di langit dan di bumi. Dan mengetahui segala apa yang kamu sembunyikan dan kami lahirkan. (Q.S. An Naml :25)

Secara kaidah ilmu nahwu, kita bisa menilai bahwa Hasbi ahli dalam bidang ilmu nahwu. Kalimat (رَبِّينَ) ini mempunyai *maf'ul* 2 : yang pertama, *a'malahum* (pada ayat ke 24) dan yang kedua *alla yasjudu* (pada ayat ke 25). Dalam catatan kaki TM Hasbi menambahkan penjelasan “*alla*” mempunyai 2 makna. Pertama, “*alla*” berasal dari *an* dan *la*. *La* disini dipandang sebagai *zaidah* (tambahan) tidak perlu diartikan. Maka dapat diterjemahkan :

فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ إِلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ

Maka mereka tidak mendapat petunjuk untuk bersujud kepada Allah.

Kedua, “*alla*” diartikan “*halla*” maka bisa diterjemahkan : Apakah tidak lebih baik mereka bersujud kepada Allah?²³

b. Sisi Fiqih dan *Istimbath al Ahkam*

Diantara *istimbath al ahkam* yang dilakukan Hasbi dalam Tafsir Al Bayan adalah :

1. Memperhatikan adat setempat dan tidak memaksakan semua manusia beradat satu. Sebagaimana penafsiran Hasbi pada surat al A'rof : 199,

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S Al a'rof: 199)

Hasbi menjelaskan dalam *hamisy* : ayat ini menyuruh kita menerima yang mudah dilakukan, menyuruh yang dipandang baik dan jangan membalas kekasaran dengan kekasaran. Dan ayat ini menyuruh kita memperhatikan adat setempat yang dipandang baik oleh masyarakat masing – masing. Karena itu jangan dipaksa semua manusia beradat satu. Ayat ini adalah suatu ayat yang mencakup segala perangai yang utama. Tak ada dalam Al Quran ayat lain yang mencakup apa yang dicakup ayat ini.²⁴

2. Malaikat di bebani ibadah

Istimbath hukum tentang malaikat dibebani ibadah yaitu pada penafsiran surat Al A'rof ayat 206,

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ

²³ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid II, 962.

²⁴ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I, 533.

Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud. (Q.S. Al A'raf: 206)

Hasbi menjelaskan : ayat ini memberi peringatan bahwa malaikat juga dibebani ibadah.²⁵

3. Tentang sihir dalam surat Al Baqoroh : 102. Yang dimaksudkan dengan ilmu sihir bisa berakibat menceraikan suami istri pada surat al Baqoroh ayat 102 adalah : ayat ini sebagai *tamtsil* yang menandakan bahwa orang Yahudi mempelajari segala yang merusakkan hingga sihir yang dapat menghancurkan dasar masyarakat yaitu suami istri.²⁶

4. Menyeru untuk ijtihad dan penegasan akan kebathilan taqlid (al-Baqoroh ayat 111)

Ayat ini memberi peringatan bahwa seorang penda'wa harus mengemukakan dalil da'wanya. Hal ini menegaskan kebathilan taqlid.²⁷ perhatikan surat Al Baqoroh ayat 111:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Hasbi mengatakan : ayat ini menegaskan kebathilan taqlid²⁸

5. Syarat taklif adalah bisa mendengarkan dan bisa memahami apa yang didengar itu. Hukum ini diambil dari pemahaman Hasbi pada surat al Mulk ayat 10,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Lebih lanjut Hasbi mengatakan bahwa "akal" juga bisa menjadi hakim.²⁹

6. Masalah nasikh dan Mansukh dalam surat Al Baqoroh ayat 106

Hasbi berpendapat syariat menasakhkan syariat yang lain adalah wajar. Syariat Musa menasakhkan sebagian dari hukum – hukum Ibrahim. Syariat Isa menasakhkan sebagian dari hukum – hukum Musa. Syariat Islam menasakhkan syariat – syariat yang telah lalu. Demikian juga dalam sebagian hukum dalam suatu syariat, dihapuskan oleh hukum yang lain dalam syariat itu sendiri. Para muslim mula – mula menghadap baitulmaqdis, kemudian ke Ka'bah. Apakah ada ayat – ayat Al Quran yang dinasakhkan oleh ayat – ayat Al Qura sendiri? Hasbi berpendapat tidak ada. Yang ada hanya pentakwilan – pentakwilan atau pentakhshisan atau pentaqyidan. Naskh inilah yang dimaksud oleh ayat ini menurut ulama salaf. Ayat ini Allah turunkan sesudah orang – orang Yahudi atau musyrikin mengatakan : bahwa Muhammad saw sering menyuruh sahabatnya mengerjakan sesuatu, kemudian melarangnya.³⁰

²⁵ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I, 535.

²⁶ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I, 213.

²⁷ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I, 216.

²⁸ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I, 216.

²⁹ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid II, 1397.

³⁰ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I, 215.

7. Wasilah dan tawassul

Menurut Hasbi wasilah adalah sesuatu yang kita lakukan untuk mendekatkan diri kepada orang lain. Tawassul adalah membaiat sesuatu untuk mendekatkan diri kepada orang lain. Wasilah yang kita mohon untuk Nabi ialah derajat yang paling tinggi di dalam surga yang hanya diberikan kepada seseorang saja.³¹ Dalam hal ini Hasbi berbeda dengan kalangan Nahdhiyyin yang berpandangan bahwa makna washilah dan tawassul secara umum yaitu berwasilah dengan para auliya, orang – orang sholeh dengan mengirim Al Fatihah dan doa dan lainnya sebagai tabarrukan agar dimudahkan hajat dan urusan oleh Allah swt.

8. Hukum Potong Tangan

Menurut Hasbi, Hukum potong tangan telah dilaksanakan pada masa jahiliyyah, maka islam menetapkannya dengan menambah beberapa syarat, sebagaimana *qosamah, diyat, qirath*, dibiarkan berlaku oleh islam. Ayat ini tidak menetapkan kadar yang dicuri. Jumhur ulama berpegang kepada hadits menetapkan nishab. Sebagian mufassir : yang dimaksud dengan orang yang mencuri disini ialah orang yang sudah berulang kali mencuri.³² Jadi menurut Hasbi, hukum potong tangan diberlakukan bukan pada kadar yang dicuri namun lebih kepada sifat bawaan yang terus menerus atau sering kali melakukan pencurian. Disini Hasbi berbeda dengan Jumhur ulama.

9. Mengenai Sholat Jumat

Dalam tafsir Al Bayan, Hasbi menjelaskan bahwa syariat memerintahkan untuk sholat jumat, azdan dan pergi kepadanya dan mengharamkan berjual beli setelah dikumandangkan adzan. Dan tidak disyariatkan sholat sunnahpun setelah Jumat di masjid. Nabi hanya mengerjakan sholat sunah di rumahnya. Penetapan bahwa wajib mengerjakan sembahyang dhuhur setelah jumat, jika jumat terbilang di suatu kota, sedikitpun tidak ada ketetapan dari syara'.³³ Dalam hal ini, Hasbi tidak membenarkan orang mengganti sholat Jum'at dengan sholat dhuhur, walaupun punya udzur baik bepergian, sakit atau lainnya. Hasbi berpandangan harus sholat jumat 2 rakaat walaupun dirumah walaupun hanya beberapa orang. Demikian juga mengenai sholat sunnah ba'diyah setelah sholat jumat, Hasbi berpandangan harus dilakukan di rumah. Pendapat Syafi'iyah dan ulama lainnya mengatakan bahwa sholat sunnah ba'diyah Jumat bisa dilakukan di masjid atau di rumah. Dan di rumah lebih utama.

KESIMPULAN

Hasbi merupakan sosok panutan dalam mencintai ilmu. Ia mendedikasikan hidupnya untuk mengajar diberbagai lembaga pendidikan dalam waktu yang cukup lama. Kontribusinya yang paling menonjol adalah ketika menetap di Yogyakarta. Selain aktif mendidik di perguruan tinggi islam, Hasbi juga menulis berbagai buku tentang keislaman dalam berbagai disiplin ilmu, mulai tafsir, hadits, fiqh, tauhid dan pengetahuan islam secara umum. Dalam proses belajar mengajar Hasbi juga bersikap bijaksana dalam menjawab pertanyaan murid – muridnya tidak serta merta menolak dan mengesampingkan orang yang berbeda pendapat dengannya. Namun terlebih dahulu melakukan komparasi, tarjih baru kemudian memilih pendapat yang kuat.³⁴

³¹ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I, 408.

³² TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid I, 409.

³³ TM. Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Jilid II, 1372.

³⁴ Nouruzzaman Shiddieqy, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, 25.

Hasbi hidup di dua era yaitu era sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan, berbagai tekanan dari penjajah yang menghendaki agar bangsa Indonesia terbelakang sangat kuat, maka langka orang yang berani menerjemahkan Al Quran terlebih menulis sebuah tafsir.

Hasbi hidup pada masa orang mencukupkan diri untuk bertaqlid mengikuti imam madzhab, sangat menjunjung tinggi imam madzhab dan fanatisme untuk bermadzhab. Hampir tidak ada ruang untuk menulis sebuah tafsir Al Quran apalagi keberanian berijtihad. Kepriatinanya terhadap kondisi masyarakat yang terjajah dan terbelakang serta kegigihannya untuk memajukan bangsanya, dalam berbagai forum dan tulisan ia menyerukan pentingnya pembaruan dan pentingnya ijtihad yang berkepribadian lokal. Hukum yang berkepribadian Indonesia atau dikenal dengan istilah Fiqih Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Surahman. dan Ferry Muhammadsyah Siregar. "Telaah atas karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir al Bayan Karya T.M Hasbi Ash Shiddieqy." *Afkaruna: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, 1 (2013): 45.
- Depag RI. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 1992.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Siryan A. Jamrah. Jakarta: LSIK dan PT. Raja Grafindo Persada 1994.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil para mufassir Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman. *Ushul At Tafsir Wamnahijuhu*. Riyadh: Maktabah At-Taubah, 1413 H.
- Shiddieqy, Nouruzzaman. *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Asy-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Tafsir al-Bayan*. Bandung: al-Ma'arif, t.t.
- Thahir. "Pemikiran T.M Hasbi Ash Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia." *Al-Ahwal* 1, 1 (2008).